

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Objek Penelitian

#### 1. Sejarah Desa Sukolilo Kabupaten Pati

Menurut mbah H. Ali Zuhdi, S.Pd yang merupakan sesepuh Meron atau keturunan pendawa lima ke-5 menyatakan bahwa Adipati Pragola Pati 1 (Adipati Wasis Jaya Kusuma 1) menggantikan ayahnya sebagai bupati Pati yang bergelar Pragola. Pragola tidak terima perkawinan Panembahan Senopati dengan Retno Dumilah putri (Madiun) dijadikan sebagai permasyuri ke dua. Pragola marah, karena khawatir kedudukan kakaknya (Ratu Mas Waskitajawi) terancam.<sup>1</sup>

Sehingga pada saat itu, Pati pesantenan yang dipimpin oleh Bupati Wasis Jaya Kusumo 1 (adipati Pragola 1) bermaksud membangkang atau “kraman” dari kekuasaan Sultan di Mataram. Ia menolak dan menyatakan Pati lepas dari Mataram dan pemberontakan Pati meletus pada tahun 1600.

Adipati Pragola I wafat , di awal abad ke 17 tepatnya tahun 1601 M. kemudian Putra Pangeran Puger diangkat sebagai Adipati Pati bergelar Adipati Pragola II dan kembali menentang Mataram yang dipimpin sepupunya Pangeran Rangsang putra dari Adi Prabu Hanyakrawati/ Raden Mas Jolang. Pangeran Rangsang merupakan keturunan dari bangsawan Kesultanan Mataram Ngayogyakarta Hadiningrat.

Sedang Demang di Sukolilo pada saat itu adalah Suro Kerto. Suro Kerto adalah salah satu dari lima saudara. Adapun nama-namanya sebagai berikut : Suro Kadam, Suro Kerto, Suro Yudo, Suro Dimejo, dan Suro Noto. Karena kelima saudara yang semuanya laki-laki inilah maka terkenal dengan sebutan “Pendowo Limo”.

---

<sup>1</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak AZ tanggal 31 Desember 2020, Pukul 19.30-21.15 WIB.

Perlu diketahui bahwa Pendowo Limo Sukolilo ini adalah keturunan bangsawan silsilahnya sebagai berikut<sup>2</sup> :

Panembahan Senopati atau Sultan Mataram menurunkan Pangeran Rangsang. Dan Pangeran Rangsang menurunkan 4 anak yaitu :

- a. Sindu Joyo atau Kancing Joyo, bermakam di dukuh Kancil Wonokusumo, dusun Sumberoko, kecamatan Sukolilo.
- b. Kulmak Singo Yudo Pono, bermakam di makam Gedhong ± 100 m arah punden Talang Tumenggung arah tenggara, dukuh Tengahan Sukolilo.
- c. Singo Prono, bermakam di Guwa Manik Moyo, dusun Jati Pohon, kabupaten Grobogan.
- d. Den Karsiyah, bermakam di Talang Penganten, dukuh Tengahan Sukolilo.<sup>3</sup>

Adapun Pendowo Limo adalah keturunan dari Kulmak Singo Yudo Pono atau anak ke-2. Suro Kadam atau Pendowo tertua bermaksud Ngulandoro atau mengembara ke Mataram sambil menengok tanah kelahirannya.

Setelah memohon restu pada saudara-saudaranya, berangkatlah ia ke selatan menuju Kasultanan Mataram Ngayogyakarta Hadiningrat. Ringkas kisah, Suro Kadam telah sampai di wilayah Kasultanan. Di saat Suro Kadam beristirahat di bawah pohon yang rindang, tiba-tiba dari arah depan terlihat para prajurit lari tunggang langgang menyelamatkan diri dari amukan seekor Gajah titihan sang Sultan yang lepas dari wantilan, karena baru saja juru sрати gajah tersebut meninggal dunia. Berbagai upaya dilakukan untuk menjinakkan gajah tersebut, namun gajah masih mengamuk memporak-porandakan yang ada di sekitarnya.<sup>4</sup>

Suro Kadam memperhatikan gajah tersebut. Kemudian dengan kesiapan siagaan dan mengerahkan segala ilmu kesaktiannya, dijemputlah gajah tersebut dan keduanya saling mendekat. Semua yang menyaksikan kejadian itu

---

<sup>2</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Ali Zuhdi tanggal 31 Desember 2020, Pukul 19.30-21.15 WIB.

<sup>3</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Ali Zuhdi tanggal 31 Desember 2020, Pukul 19.30-21.15 WIB.

<sup>4</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Ali Zuhdi tanggal 31 Desember 2020, Pukul 19.30-21.15 WIB.

berdebar-debar dan memastikan bahwa Suro Kadam akan menjadi sasaran amukan Gajah. Betul apa yang di duga.<sup>5</sup>

Dengan Bengisnya sang gajah menyergap Suro Kadam dengan belalainya dan mengangkat Suro Kadam. Diluar dugaan, Suro Kadam tidak di banting oleh gajah, namun dengan pelan-pelan diletakkan di atas punggung sang gajah. Untuk kemudian gajah dengan mudah dijinakkan. Kemudian atas kebijakan sang Sultan, Suro Kadam diangkat menjadi abdi dalem Kesultanan sebagai srtati gajah menggantikan srtati yang sudah meninggal, dan diberi gelar Raden Ngabehi Suro Kadam.<sup>6</sup>

Peperangan antara Adipati Pragola II masih berlanjut dengan Kesultanan Mataram, kemudian Sultan Mataram memerintahkan 4 perwira untuk menumpas kraman tersebut. Adapun ke 4 perwira masing-masing:

- a. Kanjeng Raden Tumenggung Cinde Among atau Cinte Among
- b. Kanjeng Raden Tumenggung Raja Meladi atau Raja Molo
- c. Kanjeng Raden Tumenggung Candhang Lawe atau Raden Slender
- d. Kanjeng Raden Tumenggung Samirono atau Raden Sembrono.<sup>7</sup>

Silsilah dan pergolakan lihat tabel 0.2 padahal lampiran. Asal usul tradisi Meron yang dituturkan oleh mbah Ali Zuhdi di lanjutkan oleh mbah Darmo Kusumo, keturunan pendowo ke tiga yaitu Suro Yudo, bahwa keempat perwira beserta para prajurit dan pasukannya setelah mendapatkan tugas dan restu dari Kanjeng Sultan kemudian segera berangkat ke medan perang. Keempat perwira tersebut mendapatkan tugas masing-masing sesuai dengan strategi yang digunakan dalam berperang. Suro Kadam mendapatkan

---

<sup>5</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak AZ tanggal 31 Desember 2020, Pukul 19.30-21.15 WIB.

<sup>6</sup> Hasil Wawancara dengan salah satu keturunan Pandowo Limo dari pendowo ketiga yaitu SY, tanggal 31 Desember 2020, Pukul 19.30-21.15 WIB

<sup>7</sup> Hasil Wawancara dengan salah satu keturunan Pandowo Limo dari pendowo ketiga yaitu SY, tanggal 31 Desember 2020, Pukul 19.30-21.15 WIB

tugas sebagai petunjuk jalan dan sekaligus sebagai prajurit telik sandi. Sebagai prajurit telik sandi Suro Kadam bertugas sebagai mata-mata. Agar berhasil dalam menjalankan tugas maka dia mengadakan penyamaran dan bergabung dengan masyarakat. Suro Kadam menjalankan tugasnya dengan penuh keberanian dan kehati-hatian. Suro Kadam dalam menjalankan tugasnya dibantu oleh Suro Kerto adik kandungnya sendiri. Atas keberanian dan kehati-hatian tersebut Suro Kadam dapat memberikan informasi yang tepat tentang keberadaan Bupati Wasis Joyokusumo II (Adipati Pragola II) beserta pasukannya.<sup>8</sup>

Dengan informasi yang tepat inilah keempat perwira dari kesultanan Mataram kemudian mengadakan koordinasi, bermusyawarah untuk mengatur strategi perangnya agar dapat mengalahkan pasukan Bupati Pati Wasis Jayakusuma II (Adipati Pragola II). Berkat kejituan strategi perang yang digunakan dan semangat dari para prajurit Mataram untuk memenangkan peperangan maka dalam waktu yang cukup singkat Bupati Pati Wasis Jayakusumo II (Adipati Pragola II) dan pasukannya dapat ditaklukkan. Pertempuran akhirnya berakhir dengan kematian Adipati Pragola II. maka sisa-sisa prajurit Mataram yang bertugas dan berjaga-jaga di wilayah Kademangan Sukolilo atau dilereng pegunungan Kendeng tidak pulang ke Mataram, namun mesanggrah di Kademangan Sukolilo.<sup>9</sup>

Saat-saat itu bertepatan dengan hari Maulid Nabi Muhammad SAW, tanggal 12 Maulud. Para prajurit ingat bahwa tanggal 12 Maulud di Keraton Mataram diadakan upacara Skaten. Panembangan Senopati senantiasa menggunakan perayaan upacara Skaten. Panembahan Senopati senantiasa menggunakan perayaan Skaten sebagai arena pertemuan para prajurit dan para punggawa untuk pisowanan agung dan sebagai tolak ukur kesetiaan. Agar para prajurit tidak dianggap akan melakukan kraman atau pembangkangan, maka dikirimkan perwakilan prajurit

---

<sup>8</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak AZ tanggal 31 Desember 2020, Pukul 19.30-21.15 WIB.

<sup>9</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak AZ tanggal 31 Desember 2020, Pukul 19.30-21.15 WIB.

yang sedang mesanggrah di Kademangan Sukolilo memohon ijin agar tidak pulang ke Mataram dengan alasan berjaga-jaga. Selain itu, utusan tersebut juga menyampaikan permohonan ijin untuk mengadakan upacara Skatenan di Sukolilo, sebagai adat Kasultanan setiap tahunnya. Berkat pilihan Dalem atau ijin, Kademangan Sukolilo diperkenankan untuk mengadakan perayaan serupa setiap tahunnya. Namun, istilahnya bukan lagi Skaten melainkan Meron. Tradisi ini dilestarikan oleh Masyarakat Sukolilo sampai sekarang.<sup>10</sup>

Tempat berkumpulnya para Tumenggung untuk bertirakat sekarang dikramatkan dengan nama Talang Tumenggung, sedang daerah tempat mesanggrah, sekarang menjadi Dukuh Pesanggrahan. Diantara keempat Tumenggung tersebut ada yang meninggal di Kademangan Sukolilo, yaitu Kanjeng Raden Tumenggung Cinde Among dan dimakamkan di makam Sentono Pesanggrahan atau kurang lebih 300 meter kearah timur laut makam Talang Tumenggung.<sup>11</sup>

## 2. Keadaan Geografis Desa Sukolilo

Desa Sukolio merupakan sebuah Desa yang terletak di Sukolilo, jarak dengan jarak dengan Kecamatan 1 Km, dan jarak dengan Kabupaten + 45 Km dan letak geografisnya : 6°25' - 7°00' lintang selatan dan antara 100°50' -111°15' bujur timur.

### a. Batas Wilayah Desa Sukolilo

Desa Sukolilo berbatasan dengan Dusun, Desa dan Kecamatan lainnya yaitu :

- 1) Sebelah Utara : Dibatasi wilayah Kab.Jepara dan Laut Jawa
- 2) Sebelah Selatan: Dibatasi wilayah Kab.Kudus dan Kab.Jepara

---

<sup>10</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak AZ tanggal 31 Desember 2020, Pukul 19.30-21.15 WIB.

<sup>11</sup> Hasil Wawancara dengan salah satu keturunan Pandowo Limo dari pendowo ketiga yaitu SY, tanggal 31 Desember 2020, Pukul 19.30-21.15 WIB.

- 3) Sebelah Barat : Dibatasi wilayah Kab.Grobogan dan Kab.Blora
- 4) Sebelah Timur : Dibatasi wilayah Kab.Rembang dan Laut Jawa

b. Luas Wilayah

Luas wilayah Desa Sukolilo 2.238,788 Ha yang terdiri atas :

- 1) Pemukiman
- 2) Persawahan
- 3) Tempat usaha
- 4) Pemakaman.<sup>12</sup>

**3. Monografis Desa Sukolilo**

Jumlah penduduk Desa Sukolilo berjumlah 6.157 jiwa, dengan rincian L= 3.094 jiwa dan P=3.063 jiwa, terbagi 444 Kepala Keluarga (Sumber Tata Usaha Pemerintahan Desa Sukolilo).<sup>13</sup>

a. Mata Pencaharian

Mata pencaharian warga masyarakat Desa Sukolilo mayoritas adalah petani. Berdasarkan data Desa Sukolilo diperoleh perincian mata pencaharian penduduk sebagai berikut :

**Tabel 4.1**  
**Mata Pencaharian Penduduk Desa Sukolilo**

NO	PEKERJAAN	JUMLAH PENDUDUK
1.	Petani	566 orang
2.	Buruh tani	47 orang
3.	Pedagang/ Wiraswasta	15 orang
4.	PNS	-
5.	Pertukangan	16 orang
6.	Pegawai Swasta	15 orang
7.	Buruh Industri	6 orang
8.	Buruh Bangunan	32 orang
9.	Pengusaha	8 orang

<sup>12</sup> Hasil Dokumentasi Tentang Keadaan Geografis Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati Tahun 2020.

<sup>13</sup> Hasil Dokumentasi Tentang Monografi Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati Tahun 2020.

10.	Peternak	85 orang
11.	Penjahit	4 orang
12.	Pemulung	2 orang
13.	Guru Swasta	10 orang
14.	Lain-lain	350 orang <sup>14</sup>

b. Kondisi Agama

Mayoritas penduduk Desa Sukolilo menganut agama Islam. Berdasarkan data Desa Sukolilo diperoleh perincian kondisi keagamaan sebagai berikut :

**Tabel 4.2**  
**Tabel Kondisi Keagamaan Penduduk Desa Sukolilo**

NO	KELOMPOK AGAMA	JUMLAH PENDUDUK
1.	Islam	5989 orang
2.	Katholik	37 orang
3.	Kristen	29 orang
4.	Hindu	-
5.	Budha	-
6.	Khonghucu (Kepercayaan)	15 orang <sup>15</sup>

c. Keadaan Sosial

Berbicara tentang sosial budaya, mungkin sosial budaya Desa Sukolilo tidak berbeda dengan desa-desa lainnya, sebagai daerah yang menempati wilayah pedesaan kondisi sosial budayanya masih sederhana, meskipun ada diantaranya mereka yang terpengaruh kebudayaan kota pada umumnya bagi para pemudanya yang merantau untuk bekerja, akan tetapi Desa Sukolilo masih memiliki nilai sosial yang tinggi sebagai tradisi di pedesaan. Hal ini terbukti dengan adanya aktivitas-aktivitas yang dilakukan antara lain gotong-royong atau kerja bakti.<sup>16</sup>

<sup>14</sup> Hasil Dokumentasi Tentang Keadaan Mata Pencarian Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati Tahun 2020.

<sup>15</sup> Hasil Dokumentasi Tentang Keadaan Agama Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati Tahun 2020.

<sup>16</sup> Hasil Dokumentasi Tentang Sosal Budaya Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati Tahun 2020.

Hal ini sering dilakukan oleh masyarakat seperti, memperbaiki jembatan, tempat-tempat ibadah (masjid dan mushola), tanpa pamrih. Hal tersebut bertujuan untuk kepentingan bersama dan kemasyarakatan untuk kemaslahatan umat sehingga mereka bekerja dengan senang hati. Bagi yang mempunyai iman kuat maka mereka akan ikhlas menyumbang tenaga dan waktunya untuk kesejahteraan tersebut, biasanya pelaksanaannya dijatuhkan pada hari-hari libur supaya pengikutnya banyak.

Selain itu masyarakat Desa Sukolilo juga mempunyai solidaritas yang tinggi, bila melihat tetangga maupun kerabat yang tertimpa musibah atau kesusahan, maka mereka bersegera untuk menengok atau menolongnya, bahkan juga ikut berbela sungkawa atas musibah yang diterimanya mereka ikut menghibur serta mendo'akan agar musibah yang diterimanya akan berkurang kesedihannya. Dalam bentuk lain masyarakat Desa Sukolilo mempunyai tradisi yang bisanya dilaksanakan pada saat-saat tertentu seperti :

- 1) Tradisi tujuh bulan atau empat bulan untuk ibu hamil. Ibu hamil tersebut dimandikan dengan air yang sudah diberi bermacam-macam bunga, ini dimasukkan agar si ibu dan anak dalam kandungan selamat sampai melahirkan.
- 2) Tradisi populasi, tradisi semacam ini hampir ada di setiap desa yaitu upacara pemberian nama kepada si bayi yang baru lahir di dalam acara tersebut biasanya diisi dengan membaca al-barjanji atau dziba'an sebagai doa untuk si bayi dan keluarganya. Bagi keluarga yang ekonomi mapan, maka acara-acara tersebut dilangsungkan dengan aqidah yaitu menyembelih kambing.
- 3) Tradisi meron atau selamatan desa, Meron atau Gunungan dipersepsikan gunung yang berarti tinggi, melambangkan keinginan manusia agar kehidupannya dapat berhasil dan memperoleh puncak kejayaan. Meron memiliki tiga bagian pokok: yaitu *Mustaka*, Bagian Mustaka ini berbentuk miniatur ayam jago (bagi perangkat desa) atau masjid

(Modin).Jagoan ini dilingkari bunga kertas berdiameter 60 cm, difilasafatkan seorang pemimpin atau panutan harus dapat dijadikan sebagai contoh sehingga harum namanya. Kesimpulannya, dasar yang pertama adalah adanya keimanan dalam diri manusia, baru ia akan mendapati makna Islam yang sesungguhnya, apabila di dapat anatara iman dan Islam, maka ia akan memperoleh Ihsan meninggalkan kehidupan dunia dalam hatinya. Tidak hanya ancak, bagian Meron yang lain juga memiliki makna yang dimaksudkan untuk menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat desa Sukolilo, karena setiap bagian-bagian itu menyimpan materi dakwah keislaman tersendiri. Prosesi upacara tradisi Meron di desa Sukolilo, Kabupaten Pati di laksanakan secara bertahap yaitu mulai tahap persiapan: pembentukan kepanitiaan, penentuan waktu, acara, penentuan tamu undangan, melaksanakan kegiatan administrasi, publikasi, pelaksanaan prosesi: upacara pendahuluan, pemberangkatan “Meron atau Gunungan” dan kegiatan prosesi di akhiri dengan do’a bersama, dan pasca prosesi: mengarak kembali Meron atau Gunungan ke rumah perangkat desa yang bersangkutan.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan ketua panitia Meron, Tanggal 9 Januari 2020 Pukul 19.30-21.00 WIB

**4. Struktur Organisasi Desa Sukolilo Kecamatan Kabupaten Pati**

**Gambar 4.1**  
**Struktur Organisasi Desa Sukolilo Kabupaten Pati**



**B. Deskripsi Data Penelitian**

**1. Proses Pelaksanaan Tradisi Meron di Masyarakat Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati**

Prosesi acara tradisi meron di desa sukolilo Pati dilaksanakan secara bertahap yaitu :

a. Persiapan Pelaksanaan Tradisi Meron.

1) Pembentukan Panitia

Sebelum pelaksanaan prosesi acara tradisi meron persiapan yang dilakukan oleh panitia adalah: mengadakan pembentukan panitia. Dalam rapat pembentukan panitia ini ditujukan untuk menghasilkan kepanitiaan meliputi; ketua, wakil ketua, sekertaris, bendahara, dan seksi-seksi. Adapun dengan dibentuknya panitia tersebut diharapkan mampu mengkondisikan acara agar berjalan sesuai dengan kondusif dan berjalan dengan lancar tanpa adanya kendala.

2) Penentuan Waktu dan Acara

Waktu pelaksanaan berdasarkan musyawarah mufakat, guna menyusun berbagai mata acara yang

akan diselenggarakan. Selain itu menentukan tamu undangan yang melibatkan perangkat Desa, Kecamatan, dan Bupati Pati.

### 3) Berziarah ke-Makam Cindi Among

Agenda ziarah dilakukan Kepala Desa beserta Stafnya, panitia penyelenggara meron sehari menjelang perayaan meron. Ziarah dimaksudkan untuk bertawasil melalui Tumenggung Cinde Among untuk mengharap rahmad Allah supaya acara yang akan diadakan tidak menuai halangan apapun.

#### b. Pembuatan Umborampe (bahan sesaji) dan Persiapan Perlengkapan yang digunakan

Menurut pemaparan ketua panitia pelaksana Meron mengatakan bahwa :

Dalam persiapan pertama yang dilaksanakan seperti *ancak*, *mustakagunungan* Meron, umbul-umbul, dekorasi, panggung dan berbagai kelengkapan lainnya. Bagi perangkat desa yang mendapatkan jatah untuk dirumahnya disemayamkan Meron. Maka perlu mengadakan tirakatan. Tirakatan pertama dilaksanakan waktu malam hari dimulai dari persiapan *Ubarampe* yang dipersiapkan pertama ialah pembuatan ampyang untuk *gunungan* selama 36 hari atau “*selapan dino*” bagi perangkat desa beserta istrinya atau suaminya mengadakan tirakatan dan kendurinan sambil membacakan do’a Maulid”.<sup>18</sup>

Tirakatan kedua dilaksanakan pada saat tujuh hari menjelang dilaksanakannya prosesi perayaan Meron. Mustoko Meron dipersiapkan tujuh hari menjelang hari perayaan Meron. Tirakatan yang kedua ini dihadiri oleh kerabat dan warga sekitar untuk saling berdo’a membaca Maulid Nabi dan bermaksud untuk merekatkan kembali ukhuwah tanpa mengenal latar belakang maupun tahta. Tujuh hari dalam pembuatan *Mustaka* ini bermakna tujuh tingkatan langit

---

<sup>18</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Abdul Kodir selaku panitia pelaksana Tradisi Meron Desa Sukulilo Pati, Tanggal 12 Desember 2020, Pukul 10.00 WIB

dan tujuh tingkatan bumi. Seperti penjelasan surat Ath Thalaq, 65/12.

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ  
بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُو أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ  
بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا ﴿١٢﴾

Artinya : (Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula di bumi).(QS. Ath Thalaq,65/12)<sup>19</sup>

Tirakatan ke tiga saat malam menjelang hari pelaksanaan upacara perayaan Meron, para perangkat desa dan masyarakat berkumpul di rumah kepala desa untuk memeriahkan suasana dan merekatkan kembali tali silaturahmi.

Menurut Bapak Moden mengatakan bahwa, Untuk sarana wejangan bagi para perangkat desa dan masyarakat yang hadir maka diadakan kesenian wayang kulit dan ketoprak. Malam pra perayaan Meron, masyarakat juga merayakan dengan menggelar hiburan rakyat seperti barongan, leang-leong, tongklek, dan kesenian lainnya di sepanjang jalan raya Sukolilo dengan dihadiri ± 8000 warga desa Sukolilo dan wisatawan lain daerah. Kegiatan merupakan puncak perayaan pasar malam selama 36 hari menuju perayaan Meron”.<sup>20</sup>

c. Prosesi Pengarakan meron

Pagi harinya kepala desa Sukolilo dan perangkatnya, mengadakan do’a di rumah masing-masing bersama warga sekitar agar perayaan Meron yang dilaksanakan nanti berjalan tanpa halangan suatu

<sup>19</sup>Al-Qur’an, Ath. Thalaq , *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Diponegoro, 2010), 65-12.

<sup>20</sup> Hasil wawancara dengan Modin Tradisi Meron Desa Sukolilo Pati, Tanggal 12 Desember 2020, Pukul 10.20 WIB

apapun. Sambil mengadakan selamatan jenang merah putih, jadah pasar, kembang, *iber-iber* atau nasi kenduri dan *Uborampe* lainnya. Setelah upacara ritual dilaksanakan maka kepala desa dan perangkatnya segera memerintahkan masyarakat bergotong royong melengkapi bagian Meronnya masing-masing baik mengiasi *ancak* dengan berbagai hiasan dan berbagai *Uborampe*. Serta memenuhi tempat *ancak* dengan buah, lauk, nasi sesuai adat Meron. Untuk kemudian di pajang di teras depan rumah masing-masing perangkat desa. Di sisi lain, banyak masyarakat yang menyaksikan karnaval dari sumbangan warga dan anak-anak sekolah di desa Sukolilo. Perangkat desa, peserta upacara, beserta keluarga mengenakan pakaian busana adat jawa. Busana tersebut dimaksudkan agar kepala desa mudah dikenali oleh warganya dan memberikan contoh baik dalam pelestarian adat berpakaian orang jawa kuno. Para perangkat desa diarak keluar rumah sebelum dzuhur untuk menjemput kepala desa dirumahnya menuju masjid Agung Baitul Yaqin Sukolilo. Arakan tersebut diiringi berbagai macam tabuhan gamelan, rebana (terbangan), dan kesenian lainnya. Sedangkan masing-masing Meron milik perangkat desa disusun dan dijejer rapi disepanjang jalan raya Sukolilo. Meron milik kepala desa diletakkan tepat di depan masjid, sedangkan meron milik perangkat desa diletakkan di sebelah kiri dan kanan meron milik kepala desa.<sup>21</sup>

#### d. Pelaksanaan Tradisi Meron

Dalam pelaksanaan tradisi meron tokoh agama Desa Sukolilo mengatakan bahwa, upacara Meron dibuka dengan bacaan surat Al Fatihah, dilanjut dengan pembacaan ayat suci Al Qur'an, kemudian sambutan dari Ketua panitia (Bapak Abdul Kodir), Bapak Camat Sukolilo (Bapak Sukiswanto), dan Bupati Pati (Bapak Haryanto, MM). Maksud sambutan-sambutan yang diberikan hampir sama yaitu tradisi Meron sebagai

---

<sup>21</sup> Hasil Observasi Tradisi Meron Desa Sukolilo Pati, Tanggal 12 Oktober 2020, Pukul 10.15 WIB

momentum yang baik untuk menjalin ukhuwah tanpa membedakan strata sosial sebagaimana menteladani sosok Nabi Muhammad SAW yang menegakkan keadilan bagi umatnya untuk menegakkan agama Islam. Dengan adanya tradisi Meron menambah pendapatan daerah serta mengenalkan budaya asli Sukolilo kepada para turis lokal maupun asing, dan dengan melestarikan budaya meron tersebut desa Sukolilo akan dikenal baik dalam maupun luar negeri karena budaya meronnya.<sup>22</sup>

Adapun pembacaan selayang pandang riwayat Meron di bacakan oleh ahli waris Pendowo limo yaitu mbah AZ pembacaan selayang pandang ini diharuskan putra asli Desa Sukolilo. Isi selayang pandang yaitu mengisahkan tentang sejarah, dan ajakan agar masyarakat desa. Sukolilo tetap melestarikan budaya Meron sebagai wujud penghormatan terhadap nenek moyang. Selanjutnya dipenghujung acara di tutup dengan do'a selamat/kenduri yang dipimpin oleh penghulu KUA Kecamatan Sukolilo Pati.<sup>23</sup>

e. Pasca Prosesi.

Setelah acara pamungkas berakhir selanjutnya kepala desa beserta pamong dan tamu undangan kembali menuju ke tempat meronnya dan mengajak segenap rombongan pembawa meron kembali kerumah kepala desa. Sesampainya dirumah meron tidak langsung dibongkar melainkan disemayamkan terlebih dahulu untuk diadakan tirakatan semalam suntuk dan di pagi harinya diadakan kenduri selamat kurma Rosul dan jenang sungsung. Setelah hajatan selesai meron baru dibongkar sedangkan ampyang disimpan dan pada hari ke 36 ampyang baru dapat dibagikan kepada kerabat, sanak saudara, handaitolan, masyarakat sekitar dan tamu yang hendak mengharapkan berkah.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Hasil wawancara dengan Modin Tradisi Meron Desa Sukolilo Pati, Tanggal 12 Desember 2020, Pukul 10.20 WIB

<sup>23</sup> Hasil wawancara dengan panitia pelaksana Tradisi Meron Desa Sukolilo Pati, Tanggal 12 Desember 2020, Pukul 10.00 WIB

<sup>24</sup> Hasil Observasi Tradisi Meron Desa Sukolilo Pati, Tanggal 12 Oktober 2020, Pukul 10.15 WIB

## 2. Makna Tradisi Meron pada Masyarakat di Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati

Tradisi meron merupakan suatu hazanah kebudayaan yang dipercayai warga Sukolilo sebagai media untuk melestarikan tradisi adat nenek moyang mereka. Dalam merealisasikan suatu tradisi dibutuhkan adanya sistem yang kuat kaitannya dalam pelestarian maupun ketika dalam pelaksanaannya. Alasan mengapa pelestarian tradisi meron dipertahankan, menurut Kepala Desa Sukolilo Pati yaitu:

- a. Adanya suatu keyakinan masyarakat terkait dengan peristiwa supranatural yang menjadi sebuah kepercayaan.
- b. Sebagai bentuk penghormatan terhadap budaya nenek moyang.
- c. Sebagai perwujudan rasa syukur kepada Allah SWT.
- d. Media untuk menyambung silaturahmi masyarakat.
- e. Media untuk memperkenalkan budaya meron desa Sukolilo.<sup>25</sup>

Tradisi meron dapat terealisasikan dengan baik dan lestari dengan adanya dukungan fungsional dari berbagai pihak, baik berupa materil maupun non materil sesuai dengan kapasitas masing-masing pihak terkait. Dalam pandangan Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parson dengan skema AGILnya, Keberlangsungan tradisi meron dapat bertahan dan lestari hingga sekarang karena masyarakat mampu menghidupkan empat imperatif fungsional yang dibutuhkan oleh sebuah sistem. Adapun fungsi-fungsi yang dimaksudkan sebagai berikut:

- 1) *Adaptation* (Adaptasi): Adaptasi sangat dibutuhkan masyarakat sebagai pemegang ekstafet dalam pelestarian tradisi meron. Adaptasi mencakup upaya penyelamatan generasi penerus terhadap pelestarian budaya yang ada di desa Sukolilo, dan kemudian diharapkan mampu mendistribusikannya melalui sistem yang ada. Setiap masyarakat dituntut memiliki kemampuan untuk

---

<sup>25</sup> Hasil wawancara dengan Kepala Desa Sukolilo Pati, Tanggal 12 Desember 2020, Pukul 10.00 WIB

memobilisasi terhadap tradisi meron, sehingga sistem yang terbentuk dapat berjalan dengan baik.

- 2) *Goal attainment* (Pencapaian tujuan): terkait tentang tujuan diadakannya tradisi meron seperti yang telah disebutkan diatas, sebuah sistem harus mampu berjalan sesuai dengan fungsinya masing-masing.

Menurut Bapak Ketua Panitia tradisi meron tujuan dari kegiatan ini adalah , terkait dengan *hamblum minalloh* dan *hablum minan nas*, tujuan diadakannya tirakatan dirumah pamong maupun kepala desa bertujuan untuk mempererat tali persaudaraan dalam membingkai masyarakat yang rukun, damai, dan menjunjung tinggi toleransi masyarakat. Hal tersebut juga merupakan bentuk *tawasshul* warga untuk berdo'a kepada Allah SWT agar desa dijauhkan dari mara bahaya dan acara dapat berjalan dengan tertib".<sup>26</sup>

Hal Senada yang dikatakan oleh Ketua Panitia Tradisi meron Desa Sukolilo Pati, menurutnya, selayang pandang yang dibacakan oleh kepanitiaian berisi tentang sejarah meron, hal tersebut dimaksudkan agar masyarakat yang menyaksikan mau menghormati dan melestarikan budaya berdasarkan jerih payah para pendahulu dalam mensyiarkan agama Islam.<sup>27</sup>

Pada paripurna acara ditutup dengan pembagian ampyang yang dimaksudkan untuk penolak balak seperti halnya sebuah hadis yang mempunyai maksud, Bahwasannya deberikannya ampyang tersebut terhadap masyarakat sukolilo dan para hadirin sebagai media untuk menuangkan rasa syukur atas nikmat yang diberikan Alloh SWT dan berharap desa Sukolilo dan sekitarnya terhindar dari mara bahaya.

- 3) *Integration* (Integrasi): Merupakan otak penghubung dalam sebuah sistem terhadap bagia-bagian yang menjadi komponennya.

---

<sup>26</sup> Hasil wawancara dengan Kepala Desa Sukolilo Pati, Tanggal 12 Desember 2020, Pukul 10.00 WIB

<sup>27</sup> Hasil wawancara dengan panitia pelaksana Tradisi Meron Desa Sukolilo Pati, Tanggal 12 Desember 2020, Pukul 10.00 WIB

Dalam mensukseskan tradisi meron dibentuklah sebuah kepanitiaan yang bertugas untuk menjadi pilar utama dalam pelaksanaannya.

Menurut Ketua Panitia tradisi meron Desa Sukolilo Pati mengatakan, panitia memiliki fungsi untuk menghendel acara baik itu sebelum, ketika dan setelah acara tradisi meron. Dengan adanya kepanitiaan, diharapkan elemen-elemen yang terkait dalam menjalankan tradisi meron dapat menempatkan fungsi dirinya dalam perayaan tradisi meron tersebut.<sup>28</sup>

- 4) *Latency* (pemeliharaan pola): dalam sebuah sistem dibutuhkan adanya elektabilitas antara masyarakat, kepala desa beserta pamong maupun siapapun yang terkait dalam tradisi meron tersebut agar tradisi meron dapat bertahan dan lestari seiring perubahan zaman. Hal yang dikemukakan oleh Kepala Desa Sukolilo Pati, dalam suatu sistem perlu adanya refisi guna melengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang dapat menciptakan dan menopang motivasi.<sup>29</sup>

### 3. Perspektif Masyarakat Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati tentang Tradisi Meron di Sudut Aqidah Islamiyah

Adat atau tradisi dalam Islam dikenal dengan istilah *Urf* dimana. Dalam terminologi usul fiqh adat atau tradisi diartikan sebagaimana dijelaskan oleh Muhammad Abu Zahrah sebagai berikut, Urf adalah sesuatu yang diketahui oleh orang banyak dan dikerjakan oleh mereka dari ucapan, perbuatan atau sesuatu yang ditinggalkan.<sup>30</sup>

Tadisi meron merupakan suatu tradisi yang dianggap sakral, suci, dan yang ghoib oleh masyarakat desa Sukolilo yang mayoritas beragama Islam. Seperti halnya dalam Alqur'an Allah berfirman dalam Surat Al-Baqoroh Ayat 3 :

---

<sup>28</sup> Hasil wawancara dengan panitia pelaksana Tradisi Meron Desa Sukolilo Pati, Tanggal 12 Desember 2020, Pukul 10.00 WIB

<sup>29</sup> Hasil wawancara dengan Kepala Desa Sukolilo Pati, Tanggal 12 Desember 2020, Pukul 10.00 WIB

<sup>30</sup> Muhammad Abu Zahrah, *Ushul Fiqh*, (Dear al-Fikr al-'araby,272).

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣١﴾

Artinya : (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka. (QS. Al-Baqoroh: 3)<sup>31</sup>

Suatu agama tentu memiliki aspek fundamental, yakni aspek kepercayaan atau keyakinan. Dalam agama islam khususnya, aspek fundamental itu sendiri terumuskan dalam istilah aqidah atau keimanan yang terangkum dalam rukun iman yang wajib dipercayai oleh setiap individu muslim. Firman Allah dalam Surat An-Nisa' ayat 136:

يَتَأْتِيَ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ءَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلٰى رَسُوْلِهِ ءَوَالْكِتَابِ الَّذِي اُنزِلَ مِنْ قَبْلُ ؕ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللّٰهِ وَمَلَائِكَتِهٖ وَكُتُبِهٖ وَرُسُلِهٖ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلٰلًا بَعِيْدًا



Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya. (QS. Surat An-Nisa':136).<sup>32</sup>

Antara Islam dan tradisi merupakan dua substansi yang berbeda, namun pada hakikatnya dapat saling bertoleransi,

<sup>31</sup> Al-Qur'an, Al-Baqarah Ayat 3, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Diponegoro, 2010), 3.

<sup>32</sup> Al-Qur'an, An-Nisa', Ayat 136, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Diponegoro, 2010), 136.

saling mempengaruhi saling mengisi, dan mempengaruhi perilaku seseorang. Islam merupakan suatu normatif yang ideal sedangkan tradisi merupakan hasil cipta manusia yang bersumber dari agama nenek moyang, adat istiadat, maupun hasil cipta seorang tokoh terdahulu yang dipertahankan turun menurun hingga saat ini seperti halnya tradisi meron di Desa Sukolilo. Tradisi dalam sudut pandang Aqidah Islam merupakan sesuatu yang baru atau dikatakan dalam Islam dengan sebutan *bid'ah* (sesuatu hal yang belum ada pada masa Rosululloh SAW).

Imam Izzuddin bin Abdussalam seorang ulama' besar dalam mazhab syafi'i mengklasifikasikan bid'ah kedalam lima macam, antara lain:

a. *Bid'ah wajibah*

Merupakan suatu hal yang baru yang diwajibkan yang bertujuan untuk menyelamatkan agama dan umat, yang tidak mungkin semua itu dilakukan tanpa melalui cara-cara atau upaya tanpa ada dasar keilmuan. Seperti pembukuan Alqur'an, penulisan hadist, penulisan teori-teori keilmuan Islam seperti Ushul fiqih, fiqih, tafsir alqur'an dan keilmuan lain yang tidak dilakukan pada masa Rosululloh SAW.

b. *Bid'ah muharromah*

Merupakan suatu hal baru yang bertentangan dengan huku-hukum syara', seperti halnya menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal contoh menghalalkan perzinaan, perjudian, mengharamkan sholat, zakat.

c. *Bid'ah Mandubah (Sunah)*

Merupakan suatu hal baru yang dianjurkan dan paling banyak ditemukan seperti halnya mewujudkan sesuatu yang baru yang bernilai ibadah dan ketika tidak terwujud tidak menimbulkan madharot. Contoh, melakukan sholat taraweh berjamaah, membuat lembaga-lembaga pendidikan dan keilmuan, membangun rumah sakit, melakukan selamatan, manaqiban.

d. *Bid'ah Makruhah*

Merupakan sesuatu yang baru yang ketika ada atau tidaknya tidak menimbulkan madhorat. Contoh,

menghiasi masjid, melagukan alqur'an, memakan makanan yang bernilai mewah.

e. *Bid'ah Mubahah*

Merupakan suatu hal baru yang diperbolehkan seperti halnya, memanfaatkan alat transportasi moderen, pesawat telekomunikasi.<sup>33</sup>

Pengklasifikasian diatas bertumpu pada fungsi dan manfaat yang terkandung pada hal baru yang merupakan hasil cipta, karya, maupun karsa seseorang, karena belum adanya hal tersebut pada masa Rosululloh SAW. Oleh karena itu perwujudan atas hal baru harus dikaji berdasarkan timbangan *syari'at*. Adapun hukum dasar mengenai diperbolehkannya adat atau tradisi tertuang dalam Alqur'an Surat Al-A'rof ayat 199:

حُذِرِ الْعَفْوَ وَأَمْرٌ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Artinya : Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.(QS. Al-A'rof :199).<sup>34</sup>

Dalam hadist disebutkan bahwa :

والعرف مايعرفه الناس ويتعارفونه فيما بينهم

Yang Artinya : 'Urf adalah sesuatu yang dikenal oleh masyarakat dan mereja jadikan tradisi dalam interaksi di antara mereka".<sup>35</sup>

والواقع ان المرادبالعرف في الاية هوالمعنى اللغوي وهو الامرالمستحسن المعروف

<sup>33</sup> Muhammad tholhah hasan, *Ahlussunnah Wal Jamaah dalam persepsi tradisi nu*, (jakarta:Lantabora Press,2005), 233.

<sup>34</sup> Al-Qur'an, Al-A'rof Ayat 199, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Diponegoro, 2010), 199.

<sup>35</sup> Imam As-Sam'ani, *Qawathi Al-Adillah Fi Al-Ushul*, juz 1 , 29.

Artinya : Yang realistis, maksud dari 'urf dalam ayat di atas adalah arti secara bahasa, yaitu tradisi baik yang telah dikenal masyarakat.<sup>36</sup>

'Urf menurut sebagian ulama' usul fiqh disamakan dengan adat istiadat yaitu kegiatan dalam masyarakat yang sudah lazim dilaksanakan dan itu berlangsung turun temurun, di dalam kacamata fikih itu dinamakan 'urf. Meskipun ada yang menyamakan dengan adat istiadat tetapi ada yang menganggap bahwa 'urf dan adat istiadat itu berbeda.

Dan syarat yang paling utama dalam 'urf adalah apabila 'urf itu tidak bertentangan dengan nash dalam alqur'an dan hadist, 'urf *Shohih* ialah kebiasaan yang berlaku di tengah-tengah masyarakat yang tidak bertentangan dengan nash (ayat atau hadist), tidak menghilangkan kemaslahatan mereka, dan tidak pula membawa mudharat kepada mereka. Selain itu merupakan adat istiadat yang telah diterima oleh masyarakat, luas dibenarkan oleh pertimbangan akal sehat, membawa kebaikan, menolak kerusakan.

Dalam tradisi sedekah bumi ini permohonan dan permintaannya juga murni ditujukan kepada Allah Swt, dan mengharapkan ridho serta keselamatan dari yang Maha Kuasa. Selain itu dalam ritual sedekah bumi ini pada intinya masyarakat Margadana hanya menghormati nenek moyang terdahulu, dan menjalankan tradisi turun-temurun. Jadi bahwasanya ritual sedekah bumi ini dapat dikatakan sebagai 'urf *shahih*, selain itu dalam ritual ini malam sebelumnya masyarakat Margadana melakukan acara tahlilan bersama.

Dalam salah satu Hadist yang diriwayatkan oleh Ahmad dari Abdullah ibn Mas'ud disebutkan, "Apa yang dipandang baik oleh umat Islam, maka di sisi Allah pun baik". Hadist tersebut oleh para ahli ushul fiqh dipahami (dijadikan dasar) bahwa tradisi masyarakat yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syari'at Islam dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam menetapkan hukum fikih.

---

<sup>36</sup> Dr. Wahab Az-Zuhaili, *Ushul al-Fiqh al-Islami*, 2/836.

قال عبدالله بن مسعود : ماراه المسلمون حسانا فهو عند الله حسن  
وماراه المسلمون سيئا فهو عند الله سيئ (رواه احمد وابويعلی والحكيم)

Yang Artinya : Abdullah bin Mas'ud berkata: "Tradisi yang dianggap baik oleh umat Islam, adalah baik pula menurut Allah. Tradisi yang dianggap jelek oleh umat Islam, maka jelek pula menurut Allah.<sup>37</sup>

Tradisi meron di Desa Sukolilo Pati yang mempunyai makna vertikal dan horizontal bagi masyarakat Jawa ternyata masih cukup kuat berakar dilaksanakan secara konsisten oleh sebagian besar masyarakat Jawa. Bagi masyarakat Margadana tradisi ini mempunyai syarat khusus yang relatif berbeda dengan masyarakat Jawa pada umumnya.

Adat atau tradisi dapat dibedakan menjadi 4 bagian, diantaranya:

- 1) Adat lama yang secara substansional dan dalam hal pelaksanaannya mengandung unsur kemaslahatan. Dalam artian yang memiliki unsur manfaat lebih banyak daripada mafsadat.
- 2) Adat yang secara substansional mengandung maslahat. Namun dalam pelaksanaannya tidak dianggap lebih manfaat oleh agama islam.
- 3) Adat lama yang secara substansional menimbulkan mafsadat. Lebih banyak mengandung keburukan daripada kebaikan.
- 4) Adat yang telah berlangsung lama yang diterima oleh orang banyak karena tidak memberikan mafsadat dan tidak bertentangan dengan dalil syara'. Ini masih banyak yang memperselisihkan sehingga perlu adanya kajian syara' untuk menetapkan menjadi sebuah hukum.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Hasil Wawancara dengan Kiyai di Desa Sukolilo Pati, tanggal 20 Januari 2020.

<sup>38</sup> Amir syarifudin, *ushul fiqh, jilid 2*, (jakarta; rencana, 2011), 387.

### C. Analisis Data Penelitian.

#### 1. Analisis tentang Proses Pelaksanaan Tradisi Meron di Masyarakat Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati.

Dalam sebuah peradaban terdapat tradisi besar sejumlah kecil orang reflektif, dan juga terdapat tradisi kecil sekian banyak orang-orang yang tidak reflektif. Tradisi besar diolah dan dikembangkan di sekolah-sekolah atau di kuil-kuil (candi), tradisi kecil berjalan dan bertahan dalam kehidupan kalangan tak berpendidikan dalam masyarakat-masyarakat desa. Tradisi filsuf, teolog, dan sastrawan adalah tradisi yang dikembangkan dan diwariskan secara sadar. Sedang tradisi orang-orang kecil sebagian besar adalah hal-hal yang diterima apa adanya (*taken for granted*) dan tidak pernah diselidiki secara kritis ataupun dianggap patut diperbaiki dan diperbaharui”.<sup>39</sup>

Pada galibnya, tradisi besar menjadi model keberagaman masyarakat elite kota. Inilah agama yang dikembangkan dari teks dan bersifat reflektif. Pola ini tidak tumbuh dengan sendirinya, melainkan mengandung unsur-unsur rekayasa intelektual. Sedangkan tradisi kecil merupakan bentuk heterodoks kulit luar budaya agama. Inilah budaya yang dipraktikkan khalayak umum dalam kehidupan keseharian mereka selain bersifat *taken for granted*, agama tradisi kecil memasukkan banyak elemen tradisi dan praktek lokal ke dalam penghayatan keagamaan.<sup>40</sup>

Prosesi acara tradisi meron di desa sukolilo Pati dilaksanakan secara bertahap yaitu :

##### a. Persiapan Pelaksanaan Tradisi Meron.

###### 1) Pembentukan Panitia

Sebelum pelaksanaan prosesi acara tradisi meron persiapan yang dilakukan oleh panitia adalah: mengadakan pembentukan panitia. Dalam rapat pembentukan panitia ini ditujukan untuk menghasilkan kepanitiaan meliputi; ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, dan seksi-seksi. Adapun

---

<sup>39</sup>Bambang Pranowo, *Memahami Islam Jawa*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2011), 13.

<sup>40</sup>Mun'im A. Sirry, *Membendung Militansi Agama*, (Jakarta: Erlangga, 2003), 128.

dengan dibentuknya panitia tersebut diharapkan mampu mengkondisikan acara agar berjalan sesuai dengan kondusif dan berjalan dengan lancar tanpa adanya kendala.

2) Penentuan Waktu dan Acara

Waktu pelaksanaan berdasarkan musyawarah mufakat, guna menyusun berbagai mata acara yang akan diselenggarakan. Selain itu menentukan tamu undangan yang melibatkan perangkat Desa, Kecamatan, dan Bupati Pati.

3) Berziarah ke-Makam Cindi Among

Agenda ziarah dilakukan Kepala Desa beserta Stafnya, panitia penyelenggara meron sehari menjelang perayaan meron. Ziarah dimaksudkan untuk bertawassul melalui Tumenggung Cinde Among untuk mengharap rahmad Allah supaya acara yang akan diadakan tidak menuai halangan apapun.

b. Pembuatan Umborampe (bahan sesaji) dan Persiapan Perlengkapan yang digunakan

Berdasarkan wawancara dengan ketua panitia pelaksana Meron (Bapak AK) bahwa Persiapan pertama yang dilaksanakan seperti *ancak*, *mustakagunungan* Meron, umbul-umbul, dekorasi, panggung dan berbagai perlengkapan lainnya. Bagi perangkat desa yang mendapatkan jatah untuk dirumahnya disemayamkan Meron. Maka perlu mengadakan tirakatan. Tirakatan pertama dilaksanakan waktu malam hari dimulai dari persiapan *Ubarampe* yang dipersiapkan pertama ialah pembuatan ampyang untuk *gunungan* selama 36 hari atau “*selapan dino*” bagi perangkat desa beserta istrinya/suaminya mengadakan tirakatan dan kendurinan sambil membacakan do’a Maulid”.<sup>41</sup>

Tirakatan kedua dilaksanakan pada saat tujuh hari menjelang dilaksanakannya prosesi perayaan Meron. Mustoko Meron dipersiapkan tujuh hari menjelang hari perayaan Meron. Tirakatan yang kedua

---

<sup>41</sup> Hasil wawancara dengan panitia pelaksana Tradisi Meron Desa Sukolilo Pati, Tanggal 12 Desember 2020, Pukul 10.00 WIB

ini dihadiri oleh kerabat dan warga sekitar untuk saling berdo'a membaca Maulid Nabi dan bermaksud untuk merekatkan kembali ukhuwah tanpa mengenal latar belakang maupun tahta. Tujuh hari dalam pembuatan *Mustaka* ini bermakna tujuh tingkatan langit dan tujuh tingkatan bumi. Seperti penjelasan surat Ath Thalaq, 65/12.

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ  
بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ  
بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا ﴿١٢﴾

Artinya : (Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula di bumi).<sup>42</sup>

Tirakatan ke tiga saat malam menjelang hari pelaksanaan upacara perayaan Meron, para perangkat desa dan masyarakat berkumpul di rumah kepala desa untuk memeriahkan suasana dan merekatkan kembali tali silaturahmi.

Untuk sarana wejangan bagi para perangkat desa dan masyarakat yang hadir maka diadakan kesenian wayang kulit dan ketoprak. Malam pra perayaan Meron, masyarakat juga merayakan dengan menggelar hiburan rakyat seperti barongan, leang-leong, tongklek, dan kesenian lainnya di sepanjang jalan raya Sukolilo dengan dihadiri ± 8000 warga desa Sukolilo dan wisatawan lain daerah. Kegiatan merupakan puncak perayaan pasar malam selama 36 hari menuju perayaan Meron.

c. Prosesi Pengarakan meron

Pagi harinya kepala desa Sukolilo dan perangkatnya, mengadakan do'a di rumah masing-masing bersama warga sekitar agar perayaan Meron

---

<sup>42</sup> Al-Qur'an, At-Thalaq', Ayat 12, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Diponegoro, 2010), 12.

yang dilaksanakan nanti berjalan tanpa halangan suatu apapun. Sambil mengadakan selamatan jenang merah putih, jadah pasar, kembang, *iber-iber* atau nasi kenduri dan *Uborampe* lainnya. Setelah upacara ritual dilaksanakan maka kepala desa dan perangkatnya segera memerintahkan masyarakat bergotong royong melengkapi bagian Meronnya masing-masing baik mengiasi *ancak* dengan berbagai hiasan dan berbagai *Uborampe*. Serta memenuhi tempat *ancak* dengan buah, lauk, nasi sesuai adat Meron. Untuk kemudian di pajang di teras depan rumah masing-masing perangkat desa. Di sisi lain, banyak masyarakat yang menyaksikan karnaval dari sumbangan warga dan anak-anak sekolah di desa Sukolilo. Perangkat desa, peserta upacara, beserta keluarga mengenakan pakaian busana adat jawa. Busana tersebut dimaksudkan agar kepala desa mudah dikenali oleh warganya dan memberikan contoh baik dalam pelestarian adat berpakaian orang jawa kuno. Para perangkat desa diarak keluar rumah sebelum dzuhur untuk menjemput kepala desa dirumahnya menuju masjid Agung Baitul Yaqin Sukolilo. Arakan tersebut diiringi berbagai macam tabuhan gamelan, rebana (terbangan), dan kesenian lainnya. Sedangkan masing-masing Meron milik perangkat desa disusun dan dijejer rapi disepanjang jalan raya Sukolilo. Meron milik kepala desa diletakkan tepat di depan masjid, sedangkan meron milik perangkat desa diletakkan di sebelah kiri dan kanan meron milik kepala desa.

d. Pelaksanaan Tradisi Meron

Dalam pelaksanaan Upacara Meron dibuka dengan bacaan surat Al Fatihah, dilanjut dengan pembacaan ayat suci Al Qur'an, kemudian sambutan dari Ketua panitia (Bapak Abdul Kodir, S.Pd., M.Pd), Bapak Camat Sukolilo (Bapak Sukiswanto SH.), dan Bupati Pati (Bapak Haryanto, SH. MM). Maksud sambutan-sambutan yang diberikan hampir sama yaitu tradisi Meron sebagai momentum yang baik untuk menjalin ukhuwah tanpa membedakan strata sosial sebagaimana menteladani sosok Nabi Muhammad SAW yang menegakkan keadilan bagi umatnya untuk

menegakkan agama Islam. Dengan adanya tradisi Meron menambah pendapatan daerah serta mengenalkan budaya asli Sukolilo kepada para turis lokal maupun asing, dan dengan melestarikan budaya meron tersebut desa Sukolilo akan dikenal baik dalam maupun luar negeri karena budaya meronnya.

Adapun pembacaan selayang pandang riwayat Meron di bacakan oleh ahli waris Pendowo limo yaitu mbah H. AZ, Pembacaan selayang pandang ini diharuskan putra asli desa Sukolilo. Isi selayang pandang yaitu mengisahkan tentang sejarah, dan ajakan agar masyarakat desa. Sukolilo tetap melestarikan budaya Meron sebagai wujud penghormatan terhadap nenek moyang. Selanjutnya dipenghujung acara di tutup dengan do'a selamat/kenduri yang dipimpin oleh penghulu KUA Kecamatan Sukolilo Pati.<sup>43</sup>

e. Pasca Prosesi.

Setelah acara pamungkas berakhir selanjutnya kepala desa beserta pamong dan tamu undangan kembali menuju ke tempat meronnya dan mengajak segenap rombongan pembawa meron kembali kerumah kepala desa. Sesampainya dirumah meron tidak langsung dibongkar melainkan disemayamkan terlebih dahulu untuk diadakan tirakatan semalam suntuk dan di pagi harinya diadakan kenduri selamat kurma Rosul dan jenang sungsung. Setelah hajatan selesai meron baru dibongkar sedangkan ampyang disimpan dan pada hari ke 36 ampyang baru dapat dibagikan kepada kerabat, sanak saudara, handaitolan, masyarakat sekitar dan tamu yang hendak mengharapkan berkah.

## 2. Analisis Makna Tradisi Meron pada Masyarakat di Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati

Tradisi meron merupakan suatu tradisi kemsyarakatan yang di gelar setahun sekali di desa Sukolilo pati. Jika dikaji secara kebahasaan, dalam bahasa jawa kata “me” menunjukkan arti rame dan “ron” yang

---

<sup>43</sup> Hasil wawancara dengan panitia pelaksana Tradisi Meron Desa Sukolilo Pati, Tanggal 12 Desember 2020, Pukul 10.00 WIB

memiliki arti “*tiron*” jadi meron merupakan suatu keramaian yang merupakan tiruan dari adat yang telah ada sebelumnya. Adapun jika ditelisik secara historis, tradisi meron merupakan suatu tradisi yang dibawa oleh prajurit mataram dengan mengkapilarisasi tradisi *skaten* yang telah ada di jogja pada masa itu. Jika penulis *flashback* secara historis, tradisi skaten merupakan akulturasi kebudayaan yang dicanangkan oleh Sunan Kalijaga sebagai perwujudan dakwahnya.<sup>44</sup>

Alasan pelestarian tradisi meron tetap dipertahankan, menurut Kepala Desa Sukolilo Pati yaitu Bapak H. Muh. Jumaedi, S.H adalah:

- a. Adanya suatu keyakinan masyarakat terkait dengan peristiwa supranatural yang menjadi sebuah kepercayaan.
- b. Sebagai bentuk penghormatan terhadap budaya nenek moyang.
- c. Sebagai perwujudan rasa syukur kepada Allah SWT.
- d. Media untuk menyambung silaturahmi masyarakat.
- e. Media untuk memperkenalkan budaya meron desa Sukolilo.<sup>45</sup>

Tradisi meron dapat terealisasi dengan baik dan lestari dengan adanya dukungan fungsional dari berbagai pihak, baik berupa materiil maupun non materiil sesuai dengan kapasitas masing-masing pihak terkait. Dalam pandangan Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parson dengan skema AGILnya, Keberlangsungan tradisi meron dapat bertahan dan lestari hingga sekarang karena masyarakat mampu menghidupkan empat imperatif fungsional yang dibutuhkan oleh sebuah sistem. Adapun fungsi-fungsi yang dimaksudkan sebagai berikut:

- 1) *Adaptation* (Adaptasi): Adaptasi sangat dibutuhkan masyarakat sebagai pemegang ekstafet dalam pelestarian tradisi meron. Adaptasi mencakup upaya penyelamatan generasi penerus terhadap pelestarian budaya yang ada

---

<sup>44</sup> Pieter Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Pranada Media Grup, 2007), 71-74.

<sup>45</sup> Hasil wawancara dengan Kepala Desa Sukolilo Pati, Tanggal 12 Desember 2020, Pukul 10.00 WIB

di desa Sukolilo, dan kemudian diharapkan mampu mendistribusikannya melalui sistem yang ada. Setiap masyarakat dituntut memiliki kemampuan untuk memobilisasi terhadap tradisi meron, sehingga sistem yang terbentuk dapat berjalan dengan baik.

- 2) *Goal attainment* (Pencapaian tujuan): terkait tentang tujuan diadakannya tradisi meron seperti yang telah disebutkan diatas, sebuah sistem harus mampu berjalan sesuai dengan fungsinya masing-masing. Terkait dengan *hamblum minalloh* dan *hablum minan nas*, tujuan diadakannya tirakatan dirumah pamong maupun kepala desa bertujuan untuk mempererat tali persaudaraan dalam membingkai masyarakat yang rukun, damai, dan menjunjung tinggi toleransi masyarakat. Hal tersebut juga merupakan bentuk *tawasshul* warga untuk berdo'a kepada Allah SWT agar desa dijauhkan dari mara bahaya dan acara dapat berjalan dengan tertib". Selayang pandang yang dibacakan oleh kepanitiaan berisi tentang sejarah meron, hal tersebut dimaksudkan agar masyarakat yang menyaksikan mau menghormati dan melestarikan budaya berdasarkan jerih payah para pendahulu dalam mensyiarkan agama Islam".

Pada paripurna acara ditutup dengan pembagian ampyang yang dimaksudkan untuk penolak balak seperti halnya sebuah hadis yang mempunyai maksud, Bahwasannya deberikannya ampyang tersebut terhadap masyarakat sukolilo dan para hadirin sebagai media untuk menuangkan rasa syukur atas nikmat yang diberikan Alloh SWT dan berharap desa Sukolilo dan sekitarnya terhindar dari mara bahaya.

- 3) *Integration* (Integrasi): Merupakan otak penghubung dalam sebuah sistem terhadap bagian-bagian yang menjadi komponennya. Dalam mensukseskan tradisi meron dibentuklah sebuah kepanitiaan yang bertugas untuk menjadi pilar utama dalam pelaksanaannya. Panitia memiliki fungsi untuk menghendel acara baik itu sebelum, ketika dan setelah acara tradisi meron. Dengan adanya kepanitiaan, diharapkan elemen-elemen yang terkait dalam menjalankan tradisi meron dapat menempatkan fungsi dirinya dalam perayaan tradisi meron tersebut".

4) *Latency* (pemeliharaan pola): dalam sebuah sistem dibutuhkan adanya elektabilitas antara masyarakat, kepala desa beserta pamong maupun siapapun yang terkait dalam tradisi meron tersebut agar tradisi meron dapat bertahan dan lestari seiring perubahan zaman. Hal yang dikemukakan oleh Kepala Desa Sukolilo Pati, dalam suatu sistem perlu adanya refisi guna melengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang dapat menciptakan dan menopang motivasi.

### 3. Analisis Perspektif Masyarakat Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati tentang Tradisi Meron di Sudut Aqidah Islamiyah

Adat atau tradisi dalam Islam dikenal dengan istilah *Urf* dimana. Dalam terminologi usul fiqh adat atau tradisi diartikan sebagaimana dijelaskan oleh Muhammad Abu Zahrah sebagai berikut, Urf adalah sesuatu yang diketahui oleh orang banyak dan dikerjakan oleh mereka dari ucapan, perbuatan atau sesuatu yang ditinggalkan.<sup>46</sup>

Tradisi meron merupakan suatu tradisi yang dianggap sakral, suci, dan yang ghoib oleh masyarakat desa Sukolilo yang mayoritas beragama Islam. Seperti halnya dalam Alqur'an Allah berfirman dalam Surat Al-Baqoroh Ayat 3 :

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾

Artinya : (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka. (QS. Al-Baqoroh: 3)<sup>47</sup>

Suatu agama tentu memiliki aspek fundamental, yakni aspek kepercayaan atau keyakinan. Dalam agama islam khususnya, aspek fundamental itu sendiri terumuskan dalam istilah aqidah atau keimanan yang terangkum dalam rukun

<sup>46</sup> Muhammad Abu Zahrah, *Ushul Fiqh*, (Dear al-Fikr al-'araby,272.

<sup>47</sup> Al-Qur'an, Al-Baqarah', Ayat 3, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Diponegoro, 2010), 3.

iman yang wajib dipercayai oleh setiap individu muslim. Firman Allah dalam Surat An-Nisa' ayat 136:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِ وَاَلِكِتٰبِ الَّذِي نَزَّلَ عَلٰى  
رَسُوْلِهِ وَاَلِكِتٰبِ الَّذِي اُنزِلَ مِنْ قَبْلُ ؕ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللّٰهِ  
وَمَلٰئِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَاَلْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلٰلًا بَعِيْدًا



Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, tetapkan beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya. (QS. Surat An-Nisa':136)<sup>48</sup>

Antara Islam dan tradisi merupakan dua substansi yang berbeda, namun pada hakikatnya dapat saling bertau, saling mempengaruhi saling mengisi, dan mempengaruhi perilaku seseorang. Islam merupakan suatu normatif yang ideal sedangkan tradisi merupakan hasil cipta manusia yang bersumber dari agama nenek moyang, adat istiadat, maupun hasil cipta seorang tokoh terdahulu yang dipertahankan turun menurun hingga saat ini seperti halnya tradisi meron di desa sukolilo. Tradisi dalam sudut pandang Aqidah Islam merupakan sesuatu yang baru atau dikatakan dalam Islam dengan sebutan *bid'ah* (sesuatu hal yang belum ada pada masa Rosululloh SAW).

Imam Izzuddin bin Abdussalam seorang ulama' besar dalam mazhab syafi'i mengklasifikasikan bid'ah kedalam lima macam, antara lain:

---

<sup>48</sup> Al-Qur'an, An-Nisa', Ayat 136, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Diponegoro, 2010), 136.

a. *Bid'ah wajibah*

Merupakan suatu hal yang baru yang diwajibkan yang bertujuan untuk menyelamatkan agama dan umat, yang tidak mungkin semua itu dilakukan tanpa melalui cara-cara atau upaya tanpa ada dasar keilmuan. Seperti pembukuan Alqur'an, penulisan hadist, penulisan teori-teori keilmuan Islam seperti Ushul fiqih, fiqih, tafsir alqur'an dan keilmuan lain yang tidak dilakukan pada masa Rosululloh SAW.

b. *Bid'ah muharromah*

Merupakan suatu hal baru yang bertentangan dengan huku-hukum syara', seperti halnya menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal contoh menghalalkan perzinaan, perjudian, mengharamkan sholat, zakat.

c. *Bid'ah Mandubah (Sunah)*

Merupakan suatu hal baru yang dianjurkan dan paling banyak ditemukan seperti halnya mewujudkan sesuatu yang baru yang bernilai ibadah dan ketika tidak terwujud tidak menimbulkan madharot. Contoh, melakukan sholat taraweh berjamaah, membuat lembaga-lembaga pendidikan dan keilmuan, membangun rumah sakit, melakukan selamatan, manaqiban.

d. *Bid'ah Makruhah*

Merupakan sesuatu yang baru yang ketika ada atau tidaknya tidak menimbulkan madhorat. Contoh, menghiasi masjid, melagukan alqur'an, memakan makanan yang bernilai mewah.

e. *Bid'ah Mubahah*

Merupakan suatu hal baru yang diperbolehkan seperti halnya, memanfaatkan alat transportasi moderen, pesawat telekomunikasi.<sup>49</sup>

Pengklasifikasian diatas bertumpu pada fungsi dan manfaat yang terkandung pada hal baru yang merupakan hasil cipta, karya, maupun karsa seseorang, karena belum adanya hal tersebut pada masa Rosululloh SAW. Oleh karena itu perwujudan atas hal baru harus dikaji berdasarkan

---

<sup>49</sup> Muhammad tholhah hasan, *Ahlussunnah Wal Jamaah dalam persepsi tradisi nu*, (jakarta:Lantabora Press,2005), 233.

timbangan *syari'at*. Adapun hukum dasar mengenai diperbolehkannya adat atau tradisi tertuang dalam Alqur'an Surat Al-A'rof ayat 199:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿١٩٩﴾

Artinya : Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.(QS. Al-A'rof :199)<sup>50</sup>

Dalam hadist disebutkan bahwa :

والعرف ما يعرفه الناس ويتعارفونه فيما بينهم

Yang Artinya : 'Urf adalah sesuatu yang dikenal oleh masyarakat dan mereja jadikan tradisi dalam interaksi di antara mereka".<sup>51</sup>

والواقع ان المراد بالعرف في الاية هو المعنى اللغوي وهو الامر المستحسن المعروف

Artinya : Yang realistis, maksud dari 'urf dalam ayat di atas adalah arti secara bahasa, yaitu tradisi baik yang telah dikenal masyarakat.<sup>52</sup>

'Urf menurut sebagian ulama' usul fiqh disamakan dengan adat istiadat yaitu kegiatan dalam masyarakat yang sudah lazim dilaksanakan dan itu berlangsung turun temurun, di dalam kacamata fikih itu dinamakan 'urf. Meskipun ada yang menyamakan dengan adat istiadat tetapi ada yang menganggap bahwa 'urf dan adat istiadat itu berbeda.

Dan syarat yang paling utama dalam 'urf adalah apabila 'urf itu tidak bertentangan dengan nash dalam alqur'an dan hadist, 'urf *Shohih* ialah kebiasaan yang berlaku di tengah-tengah masyarakat yang tidak bertentangan dengan

<sup>50</sup> Al-Qur'an, Al-A'rof, Ayat 199, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Diponegoro, 2010), 199.

<sup>51</sup> Imam As-Sam'ani, *Qawathi Al-Adillah Fi Al-Ushul*, juz 1, 29.

<sup>52</sup> Dr. Wahabah Az-Zuhaili, *Ushul al-Fiqh al-Islami*, 2/836.

nash (ayat atau hadist), tidak menghilangkan kemaslahatan mereka, dan tidak pula membawa mudharat kepada mereka. Selain itu merupakan adat istiadat yang telah diterima oleh masyarakat, luas dibenarkan oleh pertimbangan akal sehat, membawa kebaikan, menolak kerusakan.

Dalam tradisi sedekah bumi ini permohonan dan permintaannya juga murni ditujukan kepada Allah Swt, dan mengharapkan ridho serta keselamatan dari yang Maha Kuasa. Selain itu dalam ritual sedekah bumi ini pada intinya masyarakat Margadana hanya menghormati nenek moyang terdahulu, dan menjalankan tradisi turun-temurun. Jadi bahwasanya ritual sedekah bumi ini dapat dikatakan sebagai *'urf shahih*, selain itu dalam ritual ini malam sebelumnya masyarakat Margadana melakukan acara tahlilan bersama.

Dalam salah satu Hadist yang diriwayatkan oleh Ahmad dari Abdullah ibn Mas'ud disebutkan, "Apa yang dipandang baik oleh umat Islam, maka di sisi Allah pun baik". Hadist tersebut oleh para ahli ushul fiqh dipahami (dijadikan dasar) bahwa tradisi masyarakat yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syari'at Islam dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam menetapkan hukum fikih.

قال عبدالله بن مسعود : ماراه المسلمون حسانا فهو عند الله حسن وماراه المسلمون سيئا فهو عند الله سيئ (رواه احمد وابويعلی والحكيم)

Yang Artinya : Abdullah bin Mas'ud berkata: "Tradisi yang dianggap baik oleh umat Islam, adalah baik pula menurut Allah. Tradisi yang dianggap jelek oleh umat Islam, maka jelek pula menurut Allah.<sup>53</sup>

Tradisi meron di Desa Sukolilo Pati yang mempunyai makna vertikal dan horizontal bagi masyarakat Jawa ternyata masih cukup kuat berakar dilaksanakan secara konsisten oleh sebagian besar masyarakat Jawa. Bagi masyarakat

---

<sup>53</sup> Hasil Wawancara dengan Kiyai di Desa Sukolilo Pati, tanggal 20 Januari 2020.

Margadana tradisi ini mempunyai syarat khusus yang relatif berbeda dengan masyarakat Jawa pada umumnya.

Adat atau tradisi dapat dibedakan menjadi 4 bagian, diantaranya:

- 1) Adat lama yang secara substansional dan dalam hal pelaksanaannya mengandung unsur kemaslahatan. Dalam artian yang memiliki unsur manfaat lebih banyak daripada mafsadat.
- 2) Adat yang secara substansional mengandung masalah. Namun dalam pelaksanaannya tidak dianggap lebih manfaat oleh agama islam.
- 3) Adat lama yang secara substansional menimbulkan mafsadat. Lebih banyak mengandung keburukan daripada kebaikan.
- 4) Adat yang telah berlangsung lama yang diterima oleh orang banyak karena tidak memberikan mafsadat dan tidak bertentangan dengan dalil syara'. Ini masih banyak yang memperselisihkan sehingga perlu adanya kajian syara' untuk menetapkan menjadi sebuah hukum.<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup> Amir syarifudin, *ushul fiqih, jilid 2*, (jakarta; rencana, 2011), 387.